

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pneumonia adalah suatu kondisi infeksi yang menyerang saluran pernapsan bawah hingga melibatkan jaringan paru-paru. dan menyebabkan penumpukan cairan atau secret. Kondisi ini menimbulkan gejala batuk, sesak napas, dan nyeri dada serta meningkatkan produksi lendir disaluran napas. Akibatnya pasien akan mengalami ketidakefektifan bersih jalan napas dikarenakan tidak mampu mengeluarkan secret secara optimal. Jika kondisi ini tidak ditangani dengan baik, penumpukan secret dapat menghambat jalan napas, menurunkan oksigen serta meningkatkan risiko terjadinya infeksi lanjut dan gangguan pernapsan yang berat, (Khoirotn Nishak & Maksum, 2025). Pneumonia merupakan salah satu jenis infeksi yang banyak terjadi pada kelompok usia lanjut. Risiko terjadinya pada lansia dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti penurunan fungsi sistem kekebalan tubuh, adanya lebih dari satu penyakit penyerta, serta kurangnya kemampuan fungsional seiring bertambah usia, (Mulyana, 2019).

Menurut WHO, secara global terdapat lebih 1.400 kasus pneumonia sebanyak 100.000 jiwa atau 1 kasus sebanyak 71 jiwa per tahunnya, dengan peristiwa terbesar terjadi di Asia selatan 2.500 kasus per 100.000 jiwa, Afrika barat dan tengah 1.620 kasus per 100.000 jiwa. Sedangkan di Indonesia sendiri prevalensi pneumonia pada tahun 2018 sebanyak 2 % dari seluruh kejadian penyakit di Indonesia, jumlah ini mengalami peningkatan dari tahun 2013 yang hanya 1,6 % dengan proporsi kasus 53,95% laki laki dan 46,05 % perempuan (Warlem et al., 2024).

Ketidakefektifan bersih jalan napas adalah dimana kondisi Ketika pasien tidak mapu membersihkan secret atau sumbatan yang terdapat pada saluran pernapsan sehingga kebersihan jalan napas tidak dapat dipertahankan secara optimal. Penyumbatan jalan napas umumnya terjadi akibat penumpukan sputum yang menyebabkan proses ventilasi menjadi tidak adekuat. Sehingga

diperlukan tindakan keperawatan untuk membantu mengeluarkan secret agar proses pernapasan dapat berlangsung dengan baik serta kebutuhan oksigen tubuh dapat terpenuhi,(Nisa & Maliya, 2025). Dalam asuhan keperawatan salah satu intervensi non- Farmakologis yang efektif untuk membantu pasien dengan ketidakefektifan bersihan jalan napas adalah chest flapping. Peran perawat dalam implementasi dan pemantauan chest flapping sangat krusial. Perawat bukan hanya sekedar membantu pelaksanaan chest flapping tetapi juga memastikan pasien mematuhi terapi yang telah di ajarkan oleh perawat . Penelitian yang dilakukan (Rizqi & Feoh, 2024) setelah dilakukan intervensi chest flapping selama 3 hari, terdengar secret dijalan napas yang mulai berkurang dan sesak napas sudah tidak ada, suara napas vesikuler, dengan respiratori dari 22x/m menjadi 20 x/m, Nadi dari 112 x/m menjadi 72 x/m, saturasi oksigen dari 97 menjadi 98 %. Penelitian ke dua yang dilakukan (Wardiyah, 2022), setelah dilakukan 2 hari dengan 4 x tindakan chest flapping sebelum tindakan dan sesudah tindakan didapatkan ada Rata-rata selisih sebesar 4 kali per menit mengindikasikan bahwa intervensi chest clapping memberikan pengaruh terhadap pengeluaran sputum pada pasien. Penelitian ke tiga (Khoirotun Nishak & Maksum, 2025) setelah dilakukan 3x6 jam didapatkan hasil data secret keluar sedikit sedikit, pernapasan normal dan tidak sesak dengan frekuensi napas 22 x/m , irama napas teratur, saturasi oksigen 98 %, suara napas ronkhi berkurang. Dari hasil ketiga penelitian diatas sangat efektif intervensi yang diberikan. Dari pengakajian yang dilihat dilapangan, pasien dengan ketidakefektifan bersihan jalan napas akan dikonsulkan ke tim fisiotherapi untuk membantu mengeluarkan sekret.

Di General Ward Tzu Chi Hospital , beberapa pasien pneumonia masih mengalami gangguan jalan napas. Hal ini terlihat dari adanya bunyi napas tambahan seperti ronki, batuk yang kurang efektif, serta dahak yang sulit dikeluarkan. Kondisi tersebut dapat menghambat proses pernapasan apabila tidak ditangani dengan baik. Oleh sebab itu, dibutuhkan asuhan keperawatan yang tepat dan didasarkan pada bukti ilmiah agar masalah pernapasan dapat diatasi secara optimal. Salah satu intervensi keperawatan nonfarmakologis

yang dapat dilakukan untuk membantu membersihkan jalan napas dengan Chest Flapping. Hasil dari pengamatan dan wawancara dengan perawat ruangan, perawat tidak melakukan *chest flapping*, dikarekan sudah di konsulkan ke fisiotherapi untuk dilakukan sinar. Sehingga penulis merasa tertarik untuk penerapan *chest flapping* berbasis *evidence based nursing* Pada pasien pneumonia dengan diagnosis ketidakefektifan bersih jalan napas, tindakan ini diharapkan dapat memperkuat dan mengoptimalkan penerapan asuhan keperawatan mandiri oleh perawat dalam praktik klinis.

1.2. Rumusan masalah

Bagaimana penerapan *chest flapping* berbasis *Evidence Based Nursing* dapat meningkatkan keefektifan jalan napas pada pasien pneumonia yang dirawat di General ward, Tzu Chi Hospital?

1.3. Tujuan study kasus

1.1.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui penerapan *chest flapping* berbasis *Evidence Based Nursing* dalam meningkatkan keefektifan jalan napas pada pasien pneumonia di General Ward, Tzu Chi Hospital.

1.1.2 Tujuan Khusus

1.1.2.1 Mengidentifikasi karakteristik responden (usia, jenis kelamin, kebiasaan merokok, pengobatan dan lain-lain) masalah keperawatan ketidakefektifan jalan napas pada pasien pneumonia

1.1.2.2 Mengidentifikasi suara napas, frekuensi napas sebelum dan sesudah dan sesudah *chest flapping*.

1.1.2.3 Menganalisis penerapan *chest flapping* untuk meningkatkan keefektifan bersih jalan napas pasien pneumonia.

1.4. Manfaat study kasus

1.4.1 Bagi Pasien

1.4.1.1 Mambantu meningkatkan pengeluaran secret sehingga jalan napas menjadi lebih bersih .

1.4.1.2 Mengurangi sesak napas dan meningkatkan kenyamanan pasien

1.4.1.3 mendukung proses penyembuhan pasien pneumonia secara optimal.

1.4.2 Bagi Perawat

1.4.2.1 Sebagai acuan bagi perawat dalam melakukan penyusunan dan penerapan standar asuhan keperawatan yang berbasis *Evidence Based Nursing*.

1.4.2.1 Meningkatkan kompetensi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan sistem pernapasan.

1.4.3 Bagi Institusi pelayanan Kesehatan

1.4.3.1 Menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan Standar prosedur operasional (SPO) menegnai intervensi keperawatan pada paasien pneumonia .

1.4.3.2 Mendukung peningkatan kepuasan pasien terhadap pelayanan keperawatan.

1.4.3.3 Meningkatakan mutu pelayanan keperawatan melalui penerapan intervensi yang efektif dan teruji secara ilmiah